

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Cyberbullying*

1. Konsep *Cyberbullying*

Cyberbullying berasal dari kata “*cyber*” yang berarti dunia maya, dan “*bullying*” yang berarti perundungan. Prihambodo et al., (2020) mengartikan *cyberbullying* sebagai tindakan *bullying* yang dilakukan melalui media internet, sosial media, pesan singkat dan sejenisnya.

Kowalski et al., (2012), mengartikan *cyberbullying* sebagai tindakan *bullying* yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan dalam ranah elektronik seperti, *e-mail*, blog, pesan instan, pesan teks secara berulang kali dari waktu ke waktu sehingga korban sulit untuk membela dirinya sendiri.

★ Menurut Willard (dalam Kowalski et al., 2012) *cyberbullying* adalah tindakan kejam oleh seseorang yang ditujukan kepada orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal atau bahan berbahaya didalam dunia internet dengan sengaja atau seseorang terlibat di dalam bentuk agresi sosial dalam penggunaan internet ataupun teknologi digital lainnya.

Patchin & Hinduja (2012) secara khusus mengartikan *cyberbullying* sebagai penindasan yang dilakukan seseorang secara berulang seperti melecehkan, menganiaya, atau mengolok-olok kepada

orang lain secara *online* menggunakan perangkat elektronik berupa komputer, ponsel, tablet, kamera digital, wifi, atau perangkat elektronik lainnya sehingga korban atau sasaran menerima dampak negatif baik secara psikologis, emosional, maupun sosial.

Smith et al., (2008) yang mengkonseptualisasi *cyberbullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh sekelompok orang atau individu, menggunakan media elektronik sebagai perantara dan dilakukan secara berulang-ulang tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat membela diri.

Menurut penjelasan para ahli melalui teori-teori diatas, disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang untuk menyerang dan menyakiti orang lain secara sengaja, menggunakan fasilitas elektronik terhadap korban yang tidak memiliki kekuatan seimbang dengan pelaku sehingga merasakan dampak negatif.

2. Bentuk-bentuk *Cyberbullying*

Menurut Willard (dalam Kowalski et al., 2012), terdapat bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying*, sebagai berikut :

- 1) *Flaming* (Amarah) berasal dari kata "*flame*". Istilah "*flame*" dalam bahasa Inggris berarti pesan yang berapi-api. *Flaming* memiliki arti perlakuan secara frontal menggunakan kata-kata kasar dengan penuh amarah berupa pengiriman pesan di media sosial, bahkan di dalam *chat group* untuk menghina seseorang (Rifauddin, 2016).

- 2) *Harrasment* (Gangguan) yaitu, perilaku kekerasan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus yang diarahkan pada orang tertentu, untuk mengganggu atau memberi peringatan, 'sehingga menyebabkan tekanan emosional pada korban. *Harrasment* hampir mirip dengan *flaming*, namun *harrasment* memiliki jangka waktu yang lama, dan berulang kepada target individu (Kowalski et al., 2012).
- 3) *Denigration* (Pencemaran Nama Baik) yaitu, perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud untuk merusak citra dan reputasi orang lain yang dilakukan tidak sesuai dengan fakta dan kebenarannya. Seperti seseorang yang mengirimkan foto atau gambar dari seseorang yang telah dirubah dari sebelumnya menjadi lebih lucu, jelek atau menambahkan tulisan-tulisan sehingga korban diejek dan mendapatkan penilaian buruk dari orang lain (Wangid, 2016).
- 4) *Impersonation* (Peniruan) adalah, perilaku seseorang yang mengaku atau berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirimkan pesan-pesan atau status buruk tanpa menggunakan identitas asli dirinya (pelaku). Pelaku menyamar sebagai korban menggunakan identitas profil korban di situs jejaring sosial, kemudian menyebarkan atau memposting informasi negatif, tidak pantas, serta menyinggung bahkan melecehkan orang lain seolah - olah si korban sendiri yang melakukannya (Rifauddin, 2016).

Selain itu pelaku juga memberikan komentar – komentar yang agresif kepada postingan seseorang atau kelompok yang membenci korban, pelaku menggunakan identitas korban termasuk nama alamat, serta nomor telepon sehingga seseorang atau kelompok yang membenci si korban ini melakukan pelacakan kepada korban. Pada level ini, *imprsonation* dapat membahayakan nyawa korban (Kowalski et al., 2012).

5) *Outing and trickey* (Tipu daya) berasal dari dua perilaku yang saling berkaitan. *outing* mengacu kepada perilaku menyebarkan atau membagikan rahasia seseorang yang memalukan. Hal ini dapat terjadi ketika pelaku menerima email atau pesan instan dari korban berisi informasi atau foto pribadi yang berpotensi memalukan, namun oleh pelaku pesan tersebut diteruskan atau dibagikan kepada orang lain. Biasanya pesan yang berisi tentang foto atau video pribadi dengan pakaian yang terbuka atau vulgar, *chat history* berisi curhatan, atau konten lain yang seharusnya menjadi rahasia seseorang (Kowalski et al., 2012).

Selanjutnya *trickey* berarti aktifitas membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia seperti informasi pribadi, foto atau video pribadi orang tersebut. *Outing* dan *Trickey* merupakan bentuk dari perilaku *cyberbullying* yang saling berkaitan, *trickey* merupakan aktifitas pelaku ketika meminta atau membujuk si korban untuk mengirimkan informasi tertentu yang berpotensi memalukan, lalu

setelah pelaku mendapatkan informasi tersebut pelaku justru membagikan kepada orang lain sehingga menjadi konsumsi publik, aktifitas membagikan ini yang disebut dengan *outing* (Satalina, 2014).

6) *Exclusion* (Pengucilan) yaitu, perilaku yang dengan sengaja memojokkan seseorang dalam sebuah kelompok atau forum diskusi online bahkan secara kejam mengeluarkan seseorang dari grup seperti seorang siswa yang dengan sengaja tidak dimasukkan ke dalam *chat group* kelas atau tidak diberikan materi pembelajaran dari guru oleh seorang siswa lain dengan alasan ketidak sukaan. (Kowalski et al., 2012)

7) *Cyberstalking* (Penguntitan) yaitu, perilaku yang mengacu kepada penggunaan komunikasi elektronik untuk menguntit orang lain melalui komunikasi yang melecehkan serta mengancam korban secara berulang. Di dalam kamus "*Black's Law Dictionary 7th Edition*", *cyberstalking* diartikan sebagai tindakan mengancam, melecehkan, atau mengganggu seseorang melalui media internet seperti *email*, atau apapun dengan menggunakan media internet. Dengan maksud untuk membuat korban merasa takut akan tindakan ilegal oleh pelaku yang dapat menimbulkan luka atau cedera kepada korban, keluarga atau anggota rumah tangga korban (Garner, 2009).

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka disimpulkan bahwa bentuk *cyberbullying* memiliki 7 (tujuh) bentuk yaitu, *flaming*,

harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Cyberbullying

Pandie & Weismann, (2016) menjelaskan faktor yang dapat memengaruhi seseorang melakukan tindakan *cyberbullying* yaitu:

1) Prediktor Keluarga

Prediktor keluarga seperti kelekatan seorang anak dengan orang tua yang *insecure*, pola pendisiplinan fisik yang keras serta pola asuh orang tua yang sangat overprotektif kepada anaknya. Sehingga anak akan memproyeksikan kekacauan pada dirinya dalam bentuk konflik terbuka dengan teman sebayanya atau perkelahian secara individual baik secara langsung atau di media sosial.

2) Faktor Internal

Kurangnya kontrol diri pada seseorang terhadap dorongan naluri yang ada pada dirinya. Yang seharusnya seseorang mampu mengendalikan naluri dirinya sehingga dapat disalurkan ke dalam perbuatan yang bermanfaat.

3) Faktor Eksternal atau Eksogen

Faktor sosial atau faktor sosiologis adalah semua rangsangan atau pengaruh dari luar yang dapat memicu munculnya perilaku kekerasan atau kejahatan pada seseorang. Secara umum, kelompok teman sebaya serta lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perilaku cyberbullying pada remaja.

Kemudian Satalina, (2014) membagi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada seseorang menjadi lima faktor, antara lain :

1) *Bullying* Tradisional

Perilaku kekerasan langsung atau *bullying* yang dialami seseorang memiliki pengaruh besar pada kecenderungan individu untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Era digital saat ini dapat menyebabkan seseorang korban dari *bullying* tradisional lebih mudah mengungkapkan kekesalannya di media sosial atau membalas perlakuan *bullying* yang diterima dengan mengolok olok pelaku di media sosial. Selain itu para pelaku *bullying* menggunakan teknologi digital untuk meneror, mengintimidasi, mengolok-olok korban.

2) Karakteristik kepribadian

Seseorang yang memiliki kepribadian agresif tinggi, dan memiliki empati yang rendah, cenderung tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, sehingga akan membuat seseorang yang memiliki kepribadian tersebut cepat marah.

3) Persepsi terhadap korban

Persepsi ialah segala hal yang dipandang mengenai manusia, seperti tanggapan pada orang – orang terdekat dan bagaimana mengambil keputusan tentang karakteristik orang lain. Para pelaku mengungkapkan alasan mereka *membully* korban adalah karena si korban memiliki sifat atau karakteristik yang mengundang pelaku untuk *membully* korban. Dari penjelasan ini maka disimpulkan

bahwa persepsi seseorang terhadap individu tertentu dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap individu tersebut.

4) *Strain*

Strain yaitu suatu kondisi ketegangan pada psikis seseorang yang muncul akibat adanya hubungan negatif dengan orang lain sehingga memunculkan afek negatif (seperti rasa marah serta frustrasi) yang mengarah pada perilaku kekerasan.

5) Peran interaksi orang tua dengan anak,

Orang tua memiliki tugas mengawasi perilaku anaknya khususnya aktivitas online anak karena jika anak tidak diawasi dengan baik memungkinkan anak lebih rentan terlibat aksi *cyberbullying*. Peranan orang tua dalam mengawasi aktivitas anak dalam menggunakan internet menjadi faktor yang dapat berpengaruh pada perilaku kecenderungan anak untuk terlibat dalam aksi *cyberbullying* baik menjadi pelaku ataupun korban.

Berdasarkan penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa terdapat faktor karakteristik kepribadian dimana seseorang yang memiliki kepribadian agresif tinggi, dan memiliki empati yang rendah, cenderung tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, sehingga membuat seseorang dapat melakukan *cyberbullying* (Satalina, 2014).

Menurut Baron & Branscombe, (2011) laki-laki memiliki karakteristik lebih agresif daripada perempuan. Sedangkan perempuan cenderung

memiliki karakteristik penuh perasaan, ceria, seperti anak-anak, dan penuh belas kasih.

B. Jenis Kelamin

Sastrawati (2018) mengatakan jenis kelamin atau disebut juga dengan istilah "*seks*" adalah perbedaan manusia secara biologis yang dibawa sejak kelahiran yang dibagi menjadi perempuan dengan laki-laki. Perbedaan susunan tubuh antara laki-laki dan perempuan menyebabkan masing-masing memiliki tugas yang berbeda. Perempuan memiliki tubuh yang lemah, sedangkan laki-laki memiliki tubuh yang kuat. Selain itu apabila dilihat berdasarkan kualitas pemikiran, laki-laki dianggap lebih cerdas dan terampil dikarenakan kapasitas otaknya lebih besar daripada perempuan (Sastrawati, 2018).

Baron & Byrne (2004) mengartikan jenis kelamin sebagai semua hal yang berhubungan dengan biologis manusia, fisik, kepribadian, kecenderungan, tingkah laku, peran, serta atribut lain yang mengartikan seseorang menjadi laki-laki dan perempuan.

Lebih lanjut Baron & Branscombe, (2011) membedakan karakteristik stereotip antara laki-laki dan perempuan. laki laki memiliki karakteristik bertindak sebagai seorang pemimpin, agresif, ambisius, analitis, asertif, atletis, kompetitif, mempertahankan keyakinannya, serta lebih dominan. Sedangkan perempuan memiliki karakteristik penuh perasaan, ceria, seperti anak-anak, penuh belas kasih, tidak menggunakan kata-kata yang kasar, ingin

menentramkan perasaan yang terluka, feminim, ingin disanjung serta cenderung lemah lembut.

Menurut penjelasan diatas disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah perbedaan dari karakteristik manusia secara biologis antara laki-laki dan perempuan yang dibawa manusia sejak dilahirkan sehingga membedakan tugas dan kewajiban dalam kehidupan antara laki-laki dan perempuan.

C. Siswa

Ali (2010) menjelaskan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah yang memiliki tujuan menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

Sarwono, (2007) mengatakan bahwa siswa adalah seseorang yang terdaftar secara resmi untuk mengikuti pelajaran dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif Undang-Undang, siswa dikatakan sebagai peserta didik yang diartikan sebagaimana dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 yang berbunyi, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu” (Anonim, 2003).

Menurut penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa siswa adalah seseorang yang mengikuti pembelajaran di sekolah melalui proses pendidikan

sesuai dengan jenjang pendidikan yang berlaku agar dapat mengembangkan dirinya sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta kepribadian yang baik.

D. Kerangka Berpikir

Menurut Smith et al., (2008) *cyberbullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh sekelompok orang atau individu, menggunakan media elektronik sebagai perantara dan dilakukan secara berulang-ulang tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat membela diri.

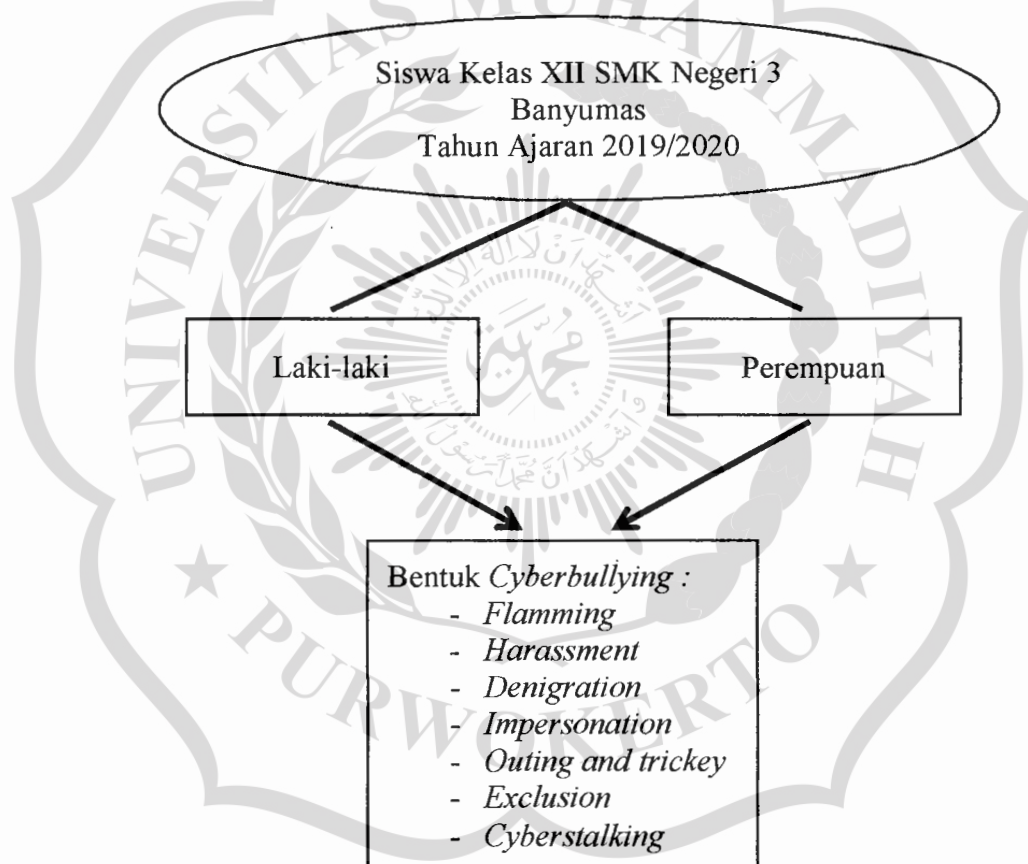
Ababila ditinjau berdasarkan jenis kelamin perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada siswa, dikatakan bahwa siswa laki-laki akan cenderung lebih agresif daripada siswa perempuan (Saripah & Pratita, 2018). Baron & Branscombe (2011) membedakan karakteristik stereotip antara laki-laki dengan perempuan dimana laki-laki memiliki karakteristik lebih agresif dan perempuan memiliki karakteristik penuh perasaan, penuh belas kasih, tidak menggunakan kata-kata yang kasar, serta cenderung lemah lembut.

Patchin & Hinduja (2012) mengatakan bahwa *cyberbullying* adalah penindasan yang dilakukan seseorang secara berulang seperti melecehkan, menganiaya, atau mengolok-olok orang lain secara *online* menggunakan perangkat elektronik berupa komputer, ponsel, tablet, kamera digital, wifi, atau perangkat elektronik lainnya sehingga korban atau sasaran menerima dampak negatif baik secara psikologis, emosional, maupun sosial. Terdapat tujuh bentuk dari *cyberbullying* menurut Willard (Kowalski et al., 2012) yaitu

bentuk *flaming*, bentuk *harassment*, bentuk *denigration* bentuk, *impersonation*, bentuk *outing and trickey*, bentuk *exclusion* dan bentuk *cyberstalking*.

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terarah mengenai alur penelitian ini dengan memperhatikan tinjauan pustaka dan landasan teori dari ahli, maka gambarkan dari kerangka konsep sebagai berikut ini:

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir



E. Hipotesis

Berdasarkan paparan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah : “Terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* antara siswa laki laki dan siswa perempuan.”